

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi anak dengan anak, anak dengan sumber, dan anak dengan pendidik. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Diperkuat oleh pendapat Komara (2014, hlm 29) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang dilakukan guru secara sistematis untuk menyampaikan suatu ilmu berupa pengalaman kepada peserta didiknya.

Menurut, Asmani (2016, hlm.8), bekerja sama mengandung makna, kerja sesuai dengan sistem yang telah disepakati, serta ada kolaborasi antara beberapa orang demi suatu tujuan. Kemampuan bekerjasama dalam suatu proses pembelajaran merupakan suatu hal yang penting untuk dimunculkan pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Karena sesuai dengan kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Jadi, aspek dari keterampilan kerjasama sangat dibutuhkan oleh siswa agar dapat menunjang kehidupannya kelak nanti di masyarakat.

Namun pada kenyataannya yang ditemui oleh peneliti dari hasil observasi selama proses ini di SDN Cibogo kelas V yang berjumlah 30 orang siswa, ditemukan masalah mengenai kemampuan kerja sama pada kelas tersebut. Diantaranya adalah hampir 90% (27 siswa) sulit untuk dikelompokkan secara acak. Kemudian semua siswa tidak kondusif dalam kelompoknya (berisik) bahkan terjadi perselisihan anggota kelompok hingga keduanya menangis. Lalu tidak terjalin diskusi antar anggota kelompok ditandai dengan perbedaan persepsi ketika setiap kelompok mempresentasikan

hasil diskusi bersama teman kelompoknya. Banyak kelompok yang hanya mengandalkan satu sampai dua orang anggota kelompoknya saja. Terlihat 7 siswa yang tidak berkontribusi dalam mengerjakan tugas atau tidak berkerjasama dalam kelompoknya. Temuan terakhir adalah ada 5 orang siswa yang dikucilkan oleh teman kelompoknya.

Penyebab dari kurangnya kemampuan kerja sama siswa dikarenakan kurangnya pembiasaan belajar secara berkelompok sehingga siswa tidak terbiasa menjalin interaksi dengan siswa lainnya. Pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru sifatnya *teacher centered* dan konvensional dengan menggunakan metode ceramah saja. Namun peneliti paham karena kondisi siswa di kelas V tersebut memang *hyper active*, susah diatur, dan cenderung susah untuk fokus memperhatikan penjelasan guru sehingga setiap instruksi harus diulang berkali-kali. Dari sana-lah karakter mereka terbentuk untuk tidak biasa menghargai orang lain (guru dan teman-temannya).

Dilihat dari temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa fokus masalah yang akan diteliti adalah tentang kemampuan kerja sama siswa. Tentunya masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena kemampuan bekerja sama ini sangat penting untuk ditanamkan di dalam diri siswa, juga dikhawatirkan nantinya siswa akan menjadi manusia yang individualistis dan hanya mementingkan kepentingannya sendiri tanpa peduli dengan orang lain.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut. Model kooperatif adalah model yang paling tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan mengenai kerjasama. Tipe dari model kooperatif yang cocok diantaranya *TGT (Teams Games Tournament)*, *STAD (Student Team Achievement Divisions)*, dan *NHT (Numbered Head Together)*.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan sebelumnya dan karakteristik siswa di kelas V tersebut, peneliti menilai model kooperatif tipe *TGT* dirasa kurang cocok untuk meningkatkan kerja sama pada kelas tersebut karena pernah dalam suatu pembelajaran ketika peneliti observasi diterapkan permainan pada pembelajaran. Kondisi pada saat permainan berlangsung sangat tidak kondusif. Begitu pula pada saat diadakan kuis dalam

pembelajaran. Keadaan kelas sangat berisik, semua siswa tidak dapat duduk di tempatnya. Antar kelompok saling menjatuhkan dan antar anggota dalam kelompok saling menyalahkan ketika kalah. Maka dari itu pembelajaran kooperatif tipe *STAD*-pun dirasa kurang tepat.

Dengan demikian peneliti mengusulkan salah satu model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Kenapa peneliti mengambil model pembelajaran tersebut karena didasarkan penelitian *Deutsch* yang dilakukan pada 50 siswa yang dibagi dalam 10 kelompok dalam buku Huda (2011, hlm. 9) menunjukkan bahwa siswa-siswa yang berada dalam kelompok kooperatif lebih sering bekerja sama, terkoordinasi, lebih memperhatikan pembagian kerja yang setara antar setiap anggota di dalamnya. Mereka lebih peduli pada gagasan orang lain, efektif berkomunikasi dan termotivasi mencapai tujuan bersama. Huda (2011, hlm. 17) menunjukkan bahwa studi oleh pakar pembelajaran kooperatif seperti Johnson dan Johnson, Slavin dan Sharan menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pengajaran efektif dalam meningkatkan prestasi dan sosialisasi siswa sekaligus turut berkontribusi bagi perbaikan sikap dan pandangan tentang pentingnya belajar dan bekerja sama, khususnya bagi mereka yang berada pada lingkungan sekolah yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda-beda.

Pada model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerja sama pada siswa di kelas ini. Karena pada model kooperatif tipe *NHT* ini menekankan sikap kerjasama dan pembagian tugas yang jelas dalam kerja kelompoknya, jadi setiap siswa akan mendapatkan perannya masing-masing, selain itu siswa diberikan nomor yang nantinya akan digunakan untuk mempertanggungjawabkan hasil dari diskusinya dengan kelompoknya. Oleh karena itu pada saat siswa bekerja sama untuk memecahkan masalahnya, siswa dituntut untuk berinteraksi secara optimal dengan teman kelompoknya dan mengoptimalkan peran dari setiap anggota kelompoknya untuk dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut.

Dengan ini peneliti bertujuan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas V Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *NHT* pada siswa kelas V untuk meningkatkan kerja sama?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan kerja sama siswa kelas V dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* ?

1.3 Tujuan penelitian tindakan kelas

1. Mendeskripsikan pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dalam pembelajaran pada siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan kerja sama pada siswa kelas V Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

1.4 Manfaat hasil penelitian

Dari penelitian ini diharapkan terdapat beberapa manfaat yang dapat dihasilkan diantaranya :

1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai sumber keilmuan bagi para pembaca untuk mengembangkan wawasannya dalam memahami kemampuan kerja sama pada siswa sekolah dasar dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* sebagai salah satu cara yang diterapkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kemampuan kerja sama tersebut.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi siswa
 - 1) Dapat menghargai perbedaan antar individu dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

- 2) Dapat menambah kemampuan tanggung jawab pada diri dan kelompoknya.
 - 3) Dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
- b. Bagi guru
- 1) Memudahkan guru dalam mengondisikan siswa untuk belajar.
 - 2) Menambah wawasan guru terhadap metodologi pembelajaran terkait kemampuan kerja sama siswa.
 - 3) Meminimalisasi permasalahan mengenai keterampilan sosial siswa salah satunya yaitu kemampuan kerja sama.
- c. Bagi sekolah
- 1) Sebagai bahan referensi untuk memecahkan masalah kesulitan siswa.
 - 2) Memperbaiki pembelajaran untuk sekolah tersebut.
- d. Bagi peneliti
- 1) Mengetahui berbagai macam kesulitan belajar pada siswa.
 - 2) Menambah referensi mengenai PTK (Penelitian Tindakan Kelas).